

## **NASKAH PUBLIKASI**

### **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU HAMIL DALAM MELAKUKAN IMUNISASI TETANUS TOXOID DI PUSKESMAS TERUWAI**



**MAHYUNIATI**  
**NIM. 113421087**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR  
LOMBOK TIMUR  
2023**

**PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI**

Naskah Publikasi atas nama Mahyuniati, NIM.113421087, dengan judul **Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ibu Hamil dalam Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid di Puskesmas Teruwai**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

**Pembimbing I**

**Tanggal Februari 2023**



**Baig Dika Fatmasari, S.ST, M.Keb**  
**NIDN.0801029301**

**Pembimbing II**

**Tanggal Februari 2023**



**Ns. Supriadi, M.Kep**  
**NIDN.0820078703**

**Mengetahui**  
**Program Studi ST Pendidikan Bidan**  
**Kema**



**Eka Faizaturrehmi, S. ST., M.Kes**  
**NIDN.0808108904**

# FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU HAMIL DALAM MELAKUKAN IMUNISASI TETANUS TOXOID DI PUSKESMAS TERUWAI

Mahyuniati<sup>1</sup>, Baiq Dika Fatmasari<sup>2</sup>, Supriadi<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Penyakit tetanus *neonatorum* adalah penyakit tetanus yang terjadi pada *neonatus* (bayi berusia kurang dari 1 bulan) yang di sebabkan oleh clostridium tetani yaitu kuman yang mengeluarkan toksin (racun) dan menyerang sistem saraf pusat. Spora kuman tersebut masuk kedalam tubuh bayi melalui tali pusat, yang dapat terjadi saat pemotongan tali pusat ketika bayi lahir maupun saat perawatannya.

**Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid di puskesmas teruwai.

**Metode :** penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* dan menggunakan *total sampling* yaitu dengan jumlah populasi 32 ibu hamil menggunakan tehnik analisis data *chi-square* dan instrument penelitian menggunakan kuisioner.

**Hasil penelitian:** Menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia >35 tahun (50%), paritas > 2 anak (62,5%), berpengetahuan baik (56,3%), Pendidikan tinggi (46,9%), dan ekonomi tinggi (46,9%). Hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh faktor usia dengan imunisasi *tetanus toxoid* dilihat dari nilai  $0,030 < 0,05$ , ada pengaruh faktor paritas dengan imunisasi *tetanus toxoid* dilihat dari nilai  $0,048 < 0,05$ , ada pengaruh faktor pengetahuan dengan imunisasi *tetanus toxoid* dilihat dari nilai  $0,043 < 0,05$ , ada pengaruh faktor Pendidikan dengan imunisasi *tetanus toxoid* dilihat dari nilai  $0,010 < 0,05$ , dan ada pengaruh faktor ekonomi dengan imunisasi *tetanus toxoid* dilihat dari nilai  $0,044 < 0,05$ .

**Kesimpulan:** faktor usia, paritas, pengetahuan, Pendidikan dan ekonomi mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid.

**Kesimpulan:** faktor usia, paritas, pengetahuan, Pendidikan dan ekonomi mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid.

**Kata kunci :** Faktor – faktor, ibu hamil, Imunisasi Tetanus Toxoid

Pustaka : 14 buku, 7 jurnal

Halaman : 60 halaman, 13 tabel, 2 gambar

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

<sup>2</sup> Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

<sup>3</sup> Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

## **FACTORS INFLUENCING PREGNANT WOMEN IN CARRYING TETANUS TOXOID IMMUNIZATION IN TERUWAI HEALTH CENTER**

*Mahyuniati<sup>1</sup>, Baiq Dika Fatmasari<sup>2</sup>, Supriadi<sup>3</sup>*

### **ABSTRACT**

**Background:** *Tetanus neonatorum disease is a tetanus disease that occurs in neonates ( babies less than 1 month old) caused by clostridium tetani, which is a germ that secretes toxins (toxins) and attacks the central nervous system. The germ spores enter the baby's body through the umbilical cord, which can occur during umbilical cord cutting when the baby is born or during its treatment.*

**Purpose:** *Penelitian is to determine the factors that influence pregnant women in immunizing tetanus toxoid in the health center.*

**Method:** *the research used is quantitative with a cross-sectional design and uses total sampling, namely with a population of 32 pregnant women using chi-square data analysis techniques and instruments Research using questionnaires.*

**The results of the study:** *Mshowed that the majority of respondents were aged >35 years (50%), parity > 2 children (62.5%), well informed (56.3%), higher education (46.9%), and high economy (46.9%). The results of statistical tests show that there is an influence of age factors with tetanus toxoid immunization seen from the value of  $0.030 < 0.05$ , there is an influence of parity factors with tetanus toxoid immunization seen from value  $0.048 < 0.05$ , there is an influence of knowledge factors with tetanus toxoid immunization seen from the value of  $0.043 < 0.05$ , there is an influence of education factors with tetanus toxoid immunization seen from the value of  $0.010 < 0.05$ , and there is an influence of economic factors with tetanus toxoid immunization seen from the value of  $0.044 < 0.05$ .*

**Conclusion:** *factors of age, parity, knowledge, education and economics influence pregnant women in carrying out tetanus toxoid immunization*

**Conclusion:** *Factors of age, Parity, Knowledge, Education and Economy influence pregnant women in carrying out tetanus toxoid immunization.*

**Keywords** : *Factors, Pregnant Women, Tetanus Toxoid Immunization*

**References** : *14 books, 7 Journals*

**Pages** : *60 Pages, 13 Tables, 2 Pictures*

1. Students of Hamzar Health Science College, Study Program of S1 Midwifery Education, East Lombok.
2. Lecturer of Hamzar Health Science College, East Lombok.
3. Lecturer of Hamzar Health Science College, East Lombok.

## I. PENDAHULUAN

Penyakit tetanus *neonatorum* adalah penyakit tetanus yang terjadi pada *neonatus* (bayi berusia kurang dari 1 bulan) yang di sebabkan oleh clostridium tetani yaitu kuman yang mengeluarkan toksin (racun) dan menyerang sistem saraf pusat. Spora kuman tersebut masuk kedalam tubuh bayi melalui tali pusat, yang dapat terjadi saat pemotongan tali pusat ketika bayi lahir maupun saat perawatannya (Prawirohardjo, 2014 ).

Penurunan angka kematian ibu per 100.000 kelahiran bayi hidup masih terlalu lamban untuk mencapai target tujuan pembangunan millenium (Millenium Development Goals/MDGs) dalam rangka mengurangi tiga per empat jumlah perempuan yang meninggal selama hamil dan melahirkan pada tahun 2015. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam pernyataan yang diterbitkan oleh WHO dijelaskan bahwa untuk mencapai target MDGs penurunan angka kematian ibu antara 1990 dan 2015 seharusnya 5,5 persen pertahun. Menurut data WHO, sebanyak 99 persen kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang ( Alexander, 2019 ).

Angka kematian bayi di Indonesia tercatat 24 per 1000 kelahiran hidup, angka kematian neonatus 15 per kelahiran hidup dan angka kematian maternal 305 per 100.000 kelahiran. Penyebab kematian bayi ini salah satunya adalah tetanus dimana pada neonatus lebih dikenal dengan *tetanus neonatorum* ( Kemenkes RI, 2018). Kekebalan terhadap tetanus hanya dapat diperoleh melalui imunisasi *tetanus toxoid*. Ibu hamil yang mendapatkan imunisasi *tetanus toxoid* dalam tubuhnya akan membentuk antibodi tetanus (Prawirohardjo, 2014).

Peneliti Diah Triratnasari tentang “ Factor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri pada Ibu Hamil di Puskesmas Kecamatan Burneh Kabupaten Bengkulu Tahun 2016” responden berusia >20 tahun 59 (85,5%) responden yang melakukan imunisasi TT, responden dengan Pendidikan tinggi 45 (65,2%) responden yang melakukan TT, responden dengan paritas 1 yang melakukan imunisasi TT sebanyak 51 (73,9%) responden, responden dengan berpengetahuan baik 53 (76,8%) responden yang melakukan imunisasi TT, responden yang mendapat dukungan suami sebanyak 40 (58,0%) responden yang melakukan imunisasi TT, sikap petugas Kesehatan baik sebanyak 63 (93,3%) responden yang melakukan imunisasi TT (Thesa Aulia Putri, 2019).

Cakupan kunjungan ibu hamil di Kabupaten Lombok Tengah menurun dari 99,35% pada tahun 2020, menjadi 95,15% pada tahun 2021. Dari 28 puskesmas yang ada di Lombok Tengah Puskesmas Teruwai mengalami peningkatan jumlah cakupan sebanyak 109.39 % pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 113.24 % pada tahun 2021. Cakupan kunjungan ibu hamil seluruh puskesmas se-Lombok Tengah diperoleh Puskesmas Penujak TT1 (92,81%), Puskesmas Mangkung TT1 (119,24%), Puskesmas Batujai TT1 (125,26%), Puskesmas Darek TT1 (99,03%), Puskesmas Batujangkih TT1(110,37%), Puskesmas Sengkol TT1 (92,86), Puskesmas Kute TT1 (117,45%), Puskesmas Teruwai TT1 (115,16%), Puskesmas Mujur TT1 (99,47%), Puskesmas Ganti TT1 (86,16%), Puskesmas Janapria TT1(90,82%), Puskesmas Langko TT1 (100,62%), Puskesmas Kopang TT1 (112,48%), Puskesmas Muncan TT1 (96,35%), Puskesmas Wajageseng TT1 (120,38%), Puskesmas Praya TT1

(100,13%), Puskesmas Aikmual TT1 (112,57%), Puskesmas Pengadang TT1 (114,10), Puskesmas Batunyalu TT1 (109,86%), Puskesmas Ubung TT1 (102,74%), Puskesmas Bonjeruk TT1 (103,99%), Puskesmas Puyung TT1 (94,71%), Puskesmas Pringgarata TT1 (94,11%), Puskesmas Bagu TT1 (94,90%), Puskesmas Mantang TT1 (103,82%), Puskesmas Aik Darek TT1 (109,815), Puskesmas Teratak TT1 (102,47%), Puskesmas Tanak beak TT1 (129,28). Data tahun 2021 dari 22.460 yang mendapatkan TT (103,70%), sedangkan target nasional harus 80% (Dikes Lombok Tengah, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, data yang diperoleh dari Puskesmas Teruwai. Dari data buku kunjungan didapatkan informasi bahwa jumlah ibu hamil sejak bulan Oktober 2022 sebanyak 32 orang ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas Teruwai. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada seluruh ibu hamil yang berkunjung ke puskesmas Teruwai diperoleh hasil 10 ibu telah mendapatkan imunisasi (TT1) 15 ibu telah mendapatkan (TT2) dan 17 ibu hamil tidak pernah (TT1) dan (TT2). Hal ini dikarenakan beberapa faktor. Pertama adalah faktor usia yang berkaitan dengan kematangan dalam menerima dan menyikapi sesuatu, kedua disebabkan oleh faktor paritas/jumlah anak yang dilahirkan tentu saja pengalaman kehamilan akan menjaga kehamilan menuju persalinan yang aman dan nyaman, ketiga adalah karena kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi tetanus toxoid pada saat hamil. Pengetahuan juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, keempat minimnya Pendidikan menyebabkan ibu hamil tidak tau pentingnya imunisasi TT

saat hamil. pendidikan mempengaruhi daya intelektual seseorang dalam memutuskan suatu hal, kelima dipengaruhi oleh faktor ekonomi berpengaruh terhadap status imunisasi tetanus toxoid. Ekonomi rendah bisa menyebabkan ibu tidak bisa mendapatkan imunisasi tetanus toxoid (Thesa Aulia Putri, 2019).

## II. METODE

Metode penelitian menggunakan Desain penelitian *analitik korelasi*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Teruwai sebanyak 32 ibu hamil dan melakukan imunisasi TT. Metode yang digunakan adalah melakukan wawancara dengan menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan statistik Uji Korelasi Chi-square.

## III. HASIL

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UPTD Puskesmas Teruwai adalah salah satu dari tiga Puskesmas di Kecamatan Pujut yang berstatus Puskesmas Rawat Inap. UPTD Puskesmas Teruwai terletak dibagian selatan Kecamatan Pujut yang berbatasan langsung dengan wilayah kerja Puskesmas Sengkol, Puskesmas Teruwai Kecamatan Pujut dengan jarak sekitar 18 km dari ibu kota Kabupaten dengan waktu tempuh sekitar 30-45 menit,

## B. ANALISA UNIVARIAT

### Data Responden Berdasarkan Usia

Table 4.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase
<20 tahun	5	15,6%
20-35 tahun	11	34,4%
>35 tahun	16	50%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.1 di atas diperoleh 5 responden (15,6%) berada pada usia <20 tahun, 11 responden (34,4%) berada pada usia 20-35 tahun dan 16 responden (50%) berada pada usia >35 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik usia responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada rentang usia >35 tahun.

### Data Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Paritas

Paritas	Frekuensi	Persentase
Paritas Tinggi > 2 anak	20	62,5%
Paritas Rendah < 2 anak	12	37,5%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.2 di atas diperoleh 20 responden (62,5%) berada pada paritas tinggi <2 anak dan 12 responden (37,5%) berada pada paritas rendah >2 anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik paritas responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada paritas tinggi <2 anak

### Data Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik : 100% - 70%	18	56,3%
Cukup : 70% - 60%	10	31,3%
Kurang : 50% - 40%	4	12,5%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.3 di atas diperoleh 18 responden (56,3%) berada pada pengetahuan baik, 10 responden (31,3%) berada pada tingkat pengetahuan sedang, dan 4 responden (12,5%) berada pada tingkat pengetahuan kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik pengetahuan responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan baik.

### Data Karakteristik Responden Menurut Pendidikan

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Pendidikan dasar (SD)	3	9,4%
Pendidikan menengah (SMP,SMA)	14	43,8%
Pendidikan Tinggi (perguruan tinggi)	15	46,9%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.4 di atas diperoleh 3 responden (9,4%) berada pada Pendidikan dasar (SD), 14 responden (43,8%) berada pada Pendidikan menengah (SMP,SMA), dan 15 responden (46,9%) berada pada Pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik Pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada Pendidikan tinggi (perguruan tinggi).

**Data Karakteristik Responden Berdasarkan Ekonomi**

**Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Ekonomi**

Ekonomi	Frekuensi	Persentase
Tinggi : 1,500,000,00	15	46,9%
Sedang : 1,000,000,00	14	43,8%
Rendah : 750,000,00	3	9,4%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.5 di atas diperoleh 15 responden (46,9%) berada pada ekonomi tinggi, kemudian 14 responden (43,8%) berada pada ekonomi sedang, dan 3 responden (9,4%) berada pada ekonomi rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik ekonomi responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada ekonomi tinggi.

**C. ANALISA BIVARIAT**

**Table 4.6 Hubungan Usia dalam Melakukan Imunisasi *Tetanus Toxoid* di Puskesmas Teruwai**

Usia	Imunisasi				P-Value	
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%	Total	
Usia <20 tahun	3	60	2	40	5	100
Usia 20-35 tahun	7	63,6	5	36,4	11	100
Usia >35 tahun	10	62,5	6	37,5	16	100

Responden yang berusia <20 tahun yang melakukan imunisasi tetanus toxoid sebanyak 3 (60%) responden, dan responden yang berusia 20-35 tahun yang melakukan imunisasi tetanus toxoid 7 (63,6%) responden, sedangkan responden yang berusia >35 tahun yang melakukan imunisasi tetanus toxoid sebanyak 10 (62,5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p = 0,030, hal tersebut menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara variable usia dengan pelaksanaan imunisasi tetanus toxoid (p<0,05).

**Table 4.7 Hubungan Paritas dalam Melakukan Imunisasi *Tetanus Toxoid* di Puskesmas Teruwai**

Paritas	Imunisasi				P-Value	
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%	Total	
Paritas Tinggi > 2 anak	12	60	8	40	20	100
Paritas Rendah < 2 anak	8	66,6	4	33,4	12	100

Pada karakteristik paritas >2 anak sebanyak 12 (60%) responden yang melakukan imunisasi tetanus toxoid, sedangkan paritas > 2 anak sebanyak 8 (66,6%) responden yang melakukan imunisasi tetanus toxoid. Hasil uji statistik didapatkan nilai p = 0,048, hal tersebut menunjukkan ada pengaruh yang bermakna antara variabel paritas dengan pelaksanaan imunisasi tetanus toxoid (p<0,05).

**Table 4.8 Hubungan Pengetahuan dalam Melakukan Imunisasi *Tetanus Toxoid* di Puskesmas Teruwai**

Pengetahuan	Imunisasi				P-Value	
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%	Total	
Pengetahuan Baik : 100% - 70%	13	72,2	5	27,8	18	100
Pengetahuan Cukup : 70% - 60%	6	60	4	40	10	100
Pengetahuan Kurang : 50% - 40%	1	25	3	75	4	100

Responden dengan pengetahuan baik yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* sebanyak 13 (72,2%) responden, dan responden dengan pengetahuan cukup yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* sebanyak 6 (60%) responden, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* sebanyak 1(25%) responden. Hasil uji statistik didapatkan nilai p = 0,043, hal tersebut



menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan pelaksanaan imunisasi *tetanus toxoid* ( $p < 0,05$ ).

**Table 4.9 Hubungan Pendidikan dalam Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid di Puskesmas Teruwai**

Pendidikan	Imunisasi				Total		P-Value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Pendidikan dasar (SD)	1	33,3	2	66,7	3	100	0,010
Pendidikan menengah (SMP,SMA)	9	64,2	5	35,8	14	100	
Pendidikan Tinggi (perguruan tinggi)	10	66,6	5	33,4	15	100	

Responden yang melakukan imunisasi tetanus toxoid dengan Pendidikan dasar sebanyak 1(33,3%) responden, dan responden yang melakukan imunisasi tetanus toxoid dengan Pendidikan sedang sebanyak 9 (64,2%) responden, sedangkan responden yang melakukan imunisasi tetanus toxoid dengan Pendidikan tinggi sebanyak 10 (66,6%) responden. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,010$ , hal tersebut menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara variabel pendidikan dengan pelaksanaan imunisasi tetanus toxoid ( $p < 0,05$ ).

**Table 4.10 Hubungan Ekonomi dalam Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid di Puskesmas Teruwai**

Ekonomi	Imunisasi				Total		P-Value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Ekonomi Tinggi : 1,500,000,00	10	66,6	5	33,4	15	100	0,044
Ekonomi Sedang : 1,000,000,00	9	64,2	5	35,8	14	100	
Ekonomi rendah : 750,000,00	1	33,3	2	66,7	3	100	

Responden yang melakukan imunisasi tetanus toxoid dengan ekonomi tinggi sebanyak 10 (66,6%), dan responden yang melakukan imunisasi tetanus toxoid dengan ekonomi sedang sebanyak 9 (64,2%), sedangkan responden yang melakukan imunisasi tetanus toxoid dengan ekonomi rendah sebanyak 1 (33,3%) responden. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,044$ , hal tersebut menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara variabel ekonomi dengan pelaksanaan imunisasi tetanus toxoid ( $p < 0,05$ ).

#### D. PEMBAHASAN

##### Faktor Usia dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.6 diatas penelitian ini sebagian besar responden berada responden yang berusia 20-35 tahun yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* (63,6%) responden. Umur adalah variable yang selalu diperhatikan didalam penyelidikan epidemiologi. Angka-angka kesakitan maupun kematian di dalam hampir sesuai keadaan menunjukkan hubungan dengan umur. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan. Usia menunjukkan tingkat kematangan seseorang dalam berpikir logis (Notoatmojo, 2012).

Hasil peneltian ini sesuai dengan teori (Yunica, 2015). Pengalaman menjalani kehamilan dan berbagai resikonya masih merupakan hal baru sehingga ibu mudah terpapar oleh informasi yang salah mengenai kehamilan. Dengan usia yang masih sangat muda, ibu umumnya juga belum dapat mengambil keputusan sendiri dan sangat bergantung pada keputusan orang-orang sekitarnya seperti suami dan kerabat dekat. Oleh karenanya ibu hamil

primipara pada usia remaja akhir sangat rentan untuk tidak melakukan imunisasi tetanus toxoid jika tidak mendapatkan dukungan dari suami.

Usia  $\geq 20$  tahun termasuk usia produktif dimana seseorang mencapai tingkat kematangan dalam hal produktivitasnya yang berupa rasional maupun motorik. Ibu dengan usia produktif merupakan ibu dalam kelompok usia produktif, dimana seseorang dituntut untuk mempersiapkan dan mengatur segala kebutuhan khususnya dalam menjaga kesehatan diri dan bayi yang dikandungnya seperti mengikuti imunisasi tetanus toxoid ketika ibu hamil (Triratnasari, 2016).

Teori Hanrock (2012) mengungkapkan bahwa berkembangnya sikap dan perilaku kesehatan seseorang berjalan dengan umur. Menurut Depkes RI (2012) umur merupakan salah satu variabel dari model demografi yang digunakan sebagai ukuran mutlak atau indikator psikologis yang berbeda, umur ibu mempengaruhi bagaimana ibu hamil mengambil keputusan dalam pemeliharaan. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Notoadmojo, 2012).

Umur ini juga berkaitan dengan kematangan akal dalam menerima, menghayati dan menyikapi sesuatu. Seiring bertambahnya umur seseorang, kematangan akal juga semakin tumbuh dengan kuat, sehingga menumbuhkan sikap yang semakin baik pada diri seseorang (Muliadi, 2012).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor umur mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin bertambahnya umur ibu hamil,

maka diharapkan sikap ibu hamil dalam pelaksanaan imunisasi tetanus toxoid akan semakin positif dan selanjutnya akan mengarahkan pada pembentukan perilaku dalam pelaksanaan imunisasi tetanus toxoid yang lebih baik lagi.

#### **Faktor Paritas dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid**

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.7 diatas penelitian ini Sebagian besar responden paritas  $< 2$  anak sebanyak (66,6%) responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Paritas adalah suatu kondisi dimana jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita. Wanita dikatakan paritas tinggi yang memiliki anak  $< 2$  anak dan paritas rendah yakni  $> 2$  anak (Walyani, 2015). Tingkat paritas telah menarik perhatian para peneliti dalam hubungan kesehatan si ibu maupun anak. Dikatakan misalnya bahwa terdapat kecenderungan kesehatan ibu yang berparitas rendah lebih baik dari yang berparitas tinggi, terdapat asosiasi antara tingkat paritas dan penyakit-penyakit tertentu. Tapi semuanya memerlukan penelitian lebih lanjut (Notoatmojo, 2012).

Teori Notoamodjo (2012) mengatakan pengetahuan sangat erat hubungannya dengan paritas karena semakin sering seseorang wanita melahirkan bayi dan merawatnya semakin banyak pengalaman pribadi yang diperoleh dan dapat menuntun seseorang dalam menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Winkjosastro (2013) ibu hamil primigravida lebih ingin kehamilannya selalu dalam keadaan baik dan sehat karena belum mempunyai pengalaman tentang kehamilan sehingga dalam perjalanan kehamilan dan menuju persalinan selalu menjaga kehamilan supaya aman dan nyaman. Ibu hamil

dengan jumlah anak lebih sedikit cenderung akan lebih baik dalam memeriksakan kehamilannya termasuk melakukan imunisasi tetanus toxoid daripada ibu hamil dengan jumlah anak yang lebih banyak

Pengalaman tentang kehamilan sehingga dalam perjalanan kehamilan dan menuju persalinan selalu menjaga kehamilan supaya aman dan nyaman. Ibu hamil dengan jumlah anak lebih sedikit cenderung akan lebih baik dalam memeriksakan kehamilannya termasuk melakukan imunisasi tetanus toxoid daripada ibu hamil dengan jumlah anak yang lebih banyak.

Prawirohardjo (2013) menyatakan bahwa ibu hamil terutama yang memiliki jumlah paritas jelek memandang bahwa kehamilan adalah hal yang biasa sehingga tidak perlu repot memeriksakan kehamilan, sehingga ibu hamil yang melakukan imunisasi tetanus toxoid dengan jumlah paritas 2- 4 masih ada yang tidak melakukan imunisasi tetanus toxoid.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ibu hamil yang memiliki jumlah anak 1-4 memiliki tingkat kekhawatiran lebih tinggi terhadap kehamilannya dari pada ibu hamil dengan jumlah 2-4 hal ini dikarenakan ibu dengan jumlah anak 2-4 merasa bahwa sudah pernah melakukan imunisasi tetanus toxoid pada waktu kehamilan yang pertama walaupun hanya 1 kali. Dan menganggap hal itu juga bisa berpengaruh terhadap kehamilan selanjutnya. Ibu yang baru pertama kalinya mengalami kehamilan merupakan hal yang baru sehingga termotivasi dalam memeriksakan kehamilannya termasuk melakukan imunisasi tetanus toxoid ke tenaga Kesehatan. Sebaliknya ibu yang pernah melahirkan lebih dari satu anak mempunyai pendapat bahwa ia sudah

berpengalaman sehingga tidak mempunyai semangat untuk memeriksakan kehamilannya dan tidak melakukan imunisasi tetanus toxoid.

#### **Faktor Pengetahuan dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid**

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.8 diatas penelitian ini diperoleh sebagian besar responden dengan pengetahuan baik yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* sebanyak (72,2%) responden. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki ibu tentang imunisasi tetanus toxoid dan pentingnya melakukan imunisasi tetanus toxoid berdampak pada ibu hamil untuk melakukan imunisasi tetanus toxoid dengan mengikuti anjuran petugas kesehatan (Depkes RI, 2013).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan Green dan Kreuter (Notoatmodjo, 2012) yang mengemukakan bahwa pengetahuan adalah factor predisposisi (*predisposing factor*) dari perilaku kesehatan dan perilaku mencari kesehatan (*health seeking behavior*). Semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin baik pula perilaku kesehatannya termasuk di dalamnya perilaku dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid. Green dan Kreuter juga menempatkan faktor predisposisi pengetahuan sebagai faktor yang paling mudah dimodifikasi, dalam hal ini pengetahuan dapat menjadi kunci bagi upaya peningkatan perilaku kesehatan dengan cara memberikan promosi kesehatan kepada ibu hamil dan pasangannya mengenai imunisasi tetanus

toxoid untuk meningkatkan pengetahuan tetanus toxoid.

Pengetahuan juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang suatu hal, maka ia cenderung akan mengambil keputusan yang lebih tepat berkaitan dengan masalah tersebut dibandingkan dengan mereka yang berpengetahuan rendah. Hal ini dikarenakan pengetahuan menjadi dasar rasionalitas tindakan (Notoatmodjo, 2012)

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Notoadmodjo, 2012).

Kemajuan teknologi menghasilkan tersedianya bermacam-macam media massa yang dapat dengan mudah memberikan pengaruh pengetahuan yang dimiliki masyarakat, khususnya ibu hamil. Pengetahuan yang baik akan secara langsung memberikan kesadaran kepada responden untuk melakukan sesuatu hal yang telah diketahui kebaikannya atau manfaatnya untuk diri dan orang lain seperti bayi yang akan dilahirkannya (Moedjiono, 2013).

Pengetahuan yang baik, membuat seseorang melakukan tindakan yang benar yang baik untuk kehidupannya dan orang disekitarnya, mereka dapat mempertimbangkan dampak yang akan diperoleh setelah mengambil tindakan tertentu (Ikhsan, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Eneng Daryanti (2019) yang berjudul Factor – Factor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toxoid pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Cilimus Kabupaten Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan, dengan imunisasi TT.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ratna Juwita (2018) yang berjudul Factor – Factor yang Mempengaruhi Status Imunisasi Dasar Pada Bayi di Desa Sungai Air Putih, Kecamatan Sungai Lala, Kabupaten Indragili Hulu Hasil penelitian didapatkan bayi tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap sebanyak 64,7%, 47,1% ibu berpengetahuan kurang, 50% ibu memiliki sikap positif, 55,9% keluarga tidak mendukung ibu, dukungan tenaga kesehatan rendah sebanyak 52,9%. Hasil uji chi-square terdapat hubungan pengetahuan ( $p=0,004$  dengan status pemberian imunisasi dasar pada bayi

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Desta Ayu (2020) yang berjudul Gambaran Factor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid pada Ibu Hamil, Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa factor yang paling banyak mempengaruhi adalah pengetahuan ibu. Dari 57 responden Sebagian besar diantaranya yaitu 33 responden memiliki pengetahuan cukup.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid* di Puskesmas Teruwai.

### **Faktor Pendidikan dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid**

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.9 diatas penelitian ini diperoleh responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dengan Pendidikan dasar sebanyak 1(33,3%) responden, dan responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dengan Pendidikan sedang sebanyak 9 (64,2%) responden, sedangkan responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dengan Pendidikan tinggi sebanyak 10 (66,6%) responden. Pendidikan mempengaruhi daya intelektual seseorang dalam memustuskan suatu hal. Ibu yang tidak mengenyam pendidikan tinggi menyebabkan daya intelektualnya menjadi kurang sehingga perilaku mereka dalam melaksanakan imunisasi tetanus toxoid akan bergantung pada perilaku orang-orang sekitarnya seperti suami atau orang tua (Notoadmojo, 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan Green dan Kreuter yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah faktor predisposisi (predisposing factor) dari perilaku kesehatan dan perilaku mencari kesehatan (health seeking behavior). Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik pula perilaku kesehatannya termasuk di dalamnya perilaku dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, perilaku mencari kesehatan ibu juga akan semakin baik. Dalam hal ini ibu akan mencari informasi terkait asuhan antenatal care (ANC) dari tenaga kesehatan yang meningkatkan perilaku ibu dalam melaksanakan imunisasi tetanus toxoid (Notoatmodjo, 2012).

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, namun perlu

ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial yang berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan dalam individu (Notoadmojo, 2012).

Pendidikan yang rendah menyebabkan tingkat kemampuan ibu untuk menerima informasi menjadi terbatas sehingga pengetahuan ibu juga kurang. Ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan cukup karena ibu memperoleh informasi kesehatan khususnya imunisasi tetanus toxoid dari televisi maupun media elektronik lainnya sehingga ibu mau melakukan imunisasi tetanus toxoid. Kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi tetanus toxoid dapat disebabkan oleh kemampuan ibu dalam menyerap pengetahuan imunisasi tetanus toxoid. Kurangnya pengetahuan ibu tentang imunisasi tetanus toxoid mengakibatkan ibu kurang mengetahui bahaya dari penyakit tetanus yang dapat membahayakan ibu dan janin.

Pengetahuan juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang suatu hal, maka ia cenderung akan mengambil keputusan yang lebih tepat berkaitan dengan masalah tersebut dibandingkan dengan mereka yang berpengetahuan rendah. Hal ini dikarenakan pengetahuan menjadi dasar rasionalitas tindakan (Notoatmodjo, 2012).

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga

mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Notoadmodjo, 2012).

Kemajuan teknologi menghasilkan tersedianya bermacam-macam media massa yang dapat dengan mudah memberikan pengaruh pengetahuan yang dimiliki masyarakat, khususnya ibu hamil. Pengetahuan yang baik akan secara langsung memberikan kesadaran kepada responden untuk melakukan sesuatu hal yang telah diketahui kebaikannya atau manfaatnya untuk diri dan orang lain seperti bayi yang akan dilahirkannya (Moedjiono, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Eneng Daryanti (2019) yang berjudul Factor – Factor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toxoid pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Cilimus Kabupaten Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pendidikan dengan imunisasi TT.

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan faktor Pendidikan yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid* di Puskesmas Teruwai tahun 2022. Sebagian besar responden yang tidak melakukan imunisasi *tetanus toxoid* adalah responden dengan tingkat Pendidikan yang rendah. Hal ini disebabkan Pendidikan yang rendah mempengaruhi pemahaman ibu terhadap informasi mengenai imunisasi *tetanus toxoid*

### **Faktor Ekonomi dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid**

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.10 diatas penelitian ini menunjukkan responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dengan ekonomi tinggi sebanyak 10 (66,6%), dan responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dengan ekonomi sedang sebanyak 9 (64,2%), sedangkan responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dengan ekonomi rendah sebanyak 1 (33,3%) responden. Rendahnya ekonomi ibu dapat berpengaruh terhadap status imunisasi tetanus toxoid. Ekonomi rendah bisa menyebabkan ibu tidak bisa mendapat imunisasi tetanus toxoid. Rendahnya ekonomi akan menyebabkan seseorang tidak bisa membeli media elektronik atau media massa sehingga informasi yang didapatkan kurang (Prihastanti, 2014). Hal ini sesuai pendapat Susanti (2012) bahwa status ekonomi ibu hamil yang rendah akan mengakibatkan keinginan atau daya beli terhadap media informasi juga rendah. Hal ini mempengaruhi terhadap perkembangan informasi yang didapat melalui koran, internet atau media informasinya juga berkurang.

Kurangnya informasi yang didapat ibu tersebut menyebabkan rendahnya pengetahuan tentang imunisasi tetanus toxoid. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu. Apabila tingkat ekonomi seseorang rendah, maka sangat sulit menjangkau pelayanan kesehatan mengingat biaya dalam jasa pelayanan kesehatan membutuhkan biaya yang cukup mahal sedangkan semakin tinggi ekonomi seseorang maka akan mudah bagi orang tersebut menjangkau pelayanan kesehatan yaitu mau

melaksanakan imunisasi tetanus toksoid (Prihastanti, 2014).

Notoatmodjo tahun 2012, mengemukakan bahwa informasi adalah pengetahuan yang didapat dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. Informasi adalah suatu keterangan, penerangan atau data yang telah diproses kedalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang dapat dipakai sebagai dasar untuk mengambil keputusan untuk masa yang akan datang. Kemajuan teknologi menghasilkan tersedianya bermacam-macam media massa yang dapat dengan mudah memberikan pengaruh pengetahuan yang dimiliki masyarakat, khususnya ibu hamil (Moedjiono, 2013).

Teori hasanah (2014) menyatakan ibu hamil yang memperoleh informasi yang cukup dari media informasi dan memanfaatkan pelayanan antenatal care (ANC) termasuk melakukan imunisasi tetanus toxoid dapat mempengaruhi pengetahuan ibu hamil sehingga ibu hamil yang dapat mengakses banyak media informasi memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada ibu hamil yang mengakses sedikit media informasi.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Eneng Daryanti (2019) yang berjudul Factor – Factor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toxoid pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Cilimus Kabupaten Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan/ekonomi dengan imunisasi TT.

Hasil penelitian ini menunjukkan bawa faktor ekonomi mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid. Hal ini dikarenakan bahwa status ekonomi ibu hamil yang

rendah akan mengakibatkan keinginan atau daya beli terhadap media informasi juga rendah. Hal ini mempengaruhi terhadap perkembangan informasi yang didapat melalui koran, internet atau media informasinya juga berkurang.

## **E. KESIMPULAN**

1. Hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh faktor usia dengan imunisasi tetanus toxoid dilihat dari nilai  $0,030 < 0,05$
2. Hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh faktor paritas dengan imunisasi tetanus toxoid dilihat dari nilai  $0,048 < 0,05$
3. Hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh faktor pengetahuan dengan imunisasi tetanus toxoid dilihat dari nilai  $0,043 < 0,05$
4. Hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh faktor Pendidikan dengan imunisasi tetanus toxoid dilihat dari nilai  $0,010 < 0,05$
5. Hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh faktor ekonomi dengan imunisasi tetanus toxoid dilihat dari nilai  $0,044 < 0,05$

## **F. SARAN**

### **1. Bagi Ibu Hamil**

Imunisasi Tetanus Toxoid sangat penting bagi ibu-ibu hamil dalam persiapan untuk menghadapi persalinan agar persalinan menjadi aman dan nyaman. Maka dari itu diharapkan, mengingat bahwa imunisasi tetanus toxoid itu sangat penting untuk dilaksanakan dalam memperlancar proses persalinan yang aman dan nyaman.

### **2. Bagi pihak Puskesmas**

Puskesmas merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang berbasis preventif, promotif dan kuratif. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan

maternal, maka diperlukan bagi pihak puskesmas untuk melakukan promosi Kesehatan mengenai imunisasi TT dan menyelenggarakan program imunisasi TT agar ibu hamil tertarik dan berminat untuk melakukan imunisasi TT.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalami mengenai Faktor – factor yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid di Puskesmas Teruwai. Imunisasi tetanus toxoid dan perilaku yang diteliti dapat diobservasi, agar hasil penelitian yang didapatkan menjadi lebih baik.

### 4. Bagi STIKES Hamzar

Diharapkan Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bacaan di perpustakaan dan juga dapat digunakan sebagai data dasar dalam pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Faktor – factor yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi tetanus toxoid di Puskesmas Teruwai.

### DAFTAR PUSTAKA

Aulia Putri, Thesa.(2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Hamil dalam Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid di Puskesmas SiantanHilir Kota Pontianak Tahun 2019. [akbidpbpontianak@gmail.com](mailto:akbidpbpontianak@gmail.com)

Alexander, Thesa. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Imunisasi Tetanus Toxoid pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas bulango selatan 2019.

Data Demografi Puskesmas Teruwai 2022

Depkes RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementrian

Kesehatan Republik Indonesia

Moedjiono. 2013. Tantangan dan Peluang Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. <http://www.atmaluhur.ac.id/wpcontent/uploads/2013/01/1moed.pdf>, diakses: 28 Juni 2022, 11.00 WIB

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prawihardjo, sarwono.2014. *Ilmu kebidanan*. Jakarta : Bina Pustaka

Prawirohardjo .(2014). *Ilmu Kebidanan edisi Keempat*. PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo :Jakarta.

yunica, J.A.2015. Hubungan Antara Pengetahuan dan Umur Dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toxoid Pada Ibu Hamil di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. <https://ejournal.Unsari.ac.id/index.php/jkk/article/view/2538>, diakses 15 : oktober 2022, 20.00 wita